

**PENGELOLAAN PAMERAN TUNGGAL SENI RUPA
VAGUE MEMORIES IDA BAGUS PUTU PURWA**



JURNAL PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Maria Novita Riatno

NIM: 1410010026

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

PENGELOLAAN PAMERAN TUNGGAL SENI RUPA *VAGUE MEMORIES* IDA BAGUS PUTU PURWA

Maria Novita Riatno
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No. Telp: 0818276504
Email: novitariatno@gmail.com

Kajian pengelolaan pameran tunggal mengenai seniman seni rupa yang bernama Ida Bagus Putu Purwa, belum pernah dilakukan. Ida Bagus Putu Purwa atau Gus Purwa sendiri adalah seniman asal Bali yang telah mengikuti 122 pameran baik tunggal maupun kelompok, 5 diantaranya pameran tunggal. Pameran tunggal ke enam Ida Bagus Putu Purwa bertajuk, *Vague Memories* menggunakan teknik yang berbeda dari sebelumnya dengan dominan karya bernuansa muram dan gelap pameran menyesuaikan tema pameran. *Vague Memories* merupakan pameran tunggal dari Ida Bagus Putu Purwa yang terselenggara pada 19 Mei – 30 Juni 2017 di Griya Santrian Sanur Bali.

Penelitian pengelolaan pameran tunggal *Vague Memories* merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai tata kelola pameran tunggal *Vague Memories*. Hal ini merujuk pada teori manajemen umum yang dikemukakan oleh T. Hani Handoko. Teori manajemen khusus seni rupa didukung melalui studi pustaka. Pengelolaan pameran *Vague Memories* mencakup tahapan diantaranya perencanaan yaitu tahap awal atau persiapan, pengorganisasian yaitu tahap mulainya pekerjaan secara teknis, pengarahan yaitu memastikan agenda berjalan sesuai rencana dan tahap yang terakhir adalah pengendalian dan evaluasi.

Hasil penelitian menerangkan bahwa proses pengelolaan pameran tunggal seni rupa *Vague Memories* Ida Bagus Putu Purwa dibagi menjadi dua tim yaitu tim kurator dan tim penyelenggara. Dalam pengelolaan pameran tunggal seni rupa *Vague Memories*, terlihat perbedaan dari perencanaan hingga pelaksanaan pameran menurut referensi dan buku. Hal ini memberikan peluang pengelola pameran untuk membuat formula tata kelola sesuai kebutuhan seniman seni rupa yang berbeda konsep/tema dan hasil karyanya.

Kata kunci: *Vague Memories*, Gus Purwa, pengelolaan, pameran tunggal

ABSTRACT

MANAGEMENT OF SOLO EXHIBITION EXERCISES VAGUE MEMORIES IDA BAGUS PUTU PURWA

Maria Novita Riatno
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No. Telp: 0818276504
Email: novitariatno@gmail.com

The study of the management of a solo Visual art exhibition of artists Ida Bagus Putu Purwa has never been done. Ida Bagus Putu Purwa or Gus Purwa himself is a Balinese artist who has participated in 122 art exhibitions both single and group, 5 of which are solo visual art exhibitions. The Art works of Ida Bagus Putu Purwa's sixth solo exhibition titled, Vague Memories used a different technique from the previous one with the dominant dark and dark nuances. This solo visual art exhibition from Ida Bagus Putu Purwa held on May 19 - June 30, 2017 at Griya Santrian Sanur Bali.

The study of Vague Memories solo visual art exhibition management is descriptive qualitative research. The object of this study aims to find out in detail about the management of the Vague Memories solo exhibition. This refers to the general management theory proposed by T. Hani Handoko. Specific art management theory is supported through literature study. The management of Vague Memories exhibition steps including planning, the initial step or preparation, organizing, the step of starting the work technically, directing that is ensuring the agenda goes according to plan and the last step is control and evaluation.

The results of the study explained that the process of managing a solo visual art exhibition Vague Memories of Ida Bagus Putu Purwa was divided into two teams, the curator team and the organizing team. In the management of Vague Memories's solo visualart exhibition, there is a difference from planning to exhibiting according to references and books. This provides an opportunity for the exhibition manager to create a management formula according to the needs of art artists with different concepts / themes and their work.

Key word: Vague Memories, Gus Purwa, management, solo exhibition

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
A. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Penelitian.....	1
2. Rumusan Masalah.....	1
3. Tujuan Penelitian.....	4
4. Landasan Teori	4
5. Metode Penelitian.....	4
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	7
1. Perencanaan	7
2. Pengorganisasian	10
3. Pengarahan	11
4. Pelaksanaan Pameran <i>Vague Memories</i>	12
5. Pengendalian dan Evaluasi	13
C. Kesimpulan	19
DAFTAR PUSTAKA.....	20
	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ida Bagus Putu Purwa	8
Gambar 2. <i>Disperate Angel</i>	14
Gambar 3. <i>Unknown Face</i>	14
Gambar 4. <i>Self Portrait</i>	14
Gambar 5. <i>Namaku Ni Putu Frida</i>	15
Gambar 6. <i>Morning Contemplation</i>	15
Gambar 7. <i>Red Sign</i>	15
Gambar 8. <i>Waiting</i>	16
Gambar 9. <i>Art Soldier</i>	16
Gambar 10. <i>Hard Contemplation</i>	16
Gambar 11. <i>Behind The Mask</i>	17
Gambar 12. <i>Behind The Spirituality</i>	17
Gambar 13. <i>Vague Memories</i>	17
Gambar 14. <i>Do We Have To Arm Our Self ?</i>	18
Gambar 15. <i>Contemplation</i>	18
Gambar 16. <i>Untold Story</i>	18
Gambar 17. <i>Running Series</i>	19
Gambar 18. <i>Behind The Religion</i>	19

PENGELOLAAN PAMERAN TUNGGAL SENI RUPA *VAGUE MEMORIES* IDA BAGUS PUTU PURWA

Maria Novita Riatno

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Pameran merupakan salah satu media bagi seniman untuk mengekspresikan karya yang telah diciptakan. Pameran seni saat ini dengan mudah kita temui. Ada beberapa daerah di Indonesia yang memiliki ruang pameran untuk memanjakan para seniman mempresentasikan hasil karya dan menjadi tempat terjadinya interaksi yang melibatkan banyak individu. Individu-individu yang bertemu dan terlibat dalam sebuah perhelatan pameran adalah seniman (rupa) atau disebut perupa itu sendiri, tim penyelenggara, kurator, serta para apresiasi atau penikmat karya seni rupa: masyarakat umum, maupun para pelaku seni rupa itu sendiri.

Pameran adalah sebarang alat sajian pertanggungjawaban bagi perupa (maupun kurator) sesuai melakukan atau menunjukkan kerja (kreatif) seninya pada khalayak (Mikke Susanto, 2016: 12). Sebuah pameran menjadi begitu penting bagi seorang perupa, sebagai wujud eksistensi dalam berkarya. Pameran seni rupa melibatkan masyarakat sebagai pihak yang mengapresiasi. Orang bebas untuk berekspresi melalui seni. Mereka disebut sebagai seniman, orang yang memiliki ekspresi kreatif dan teknik secara menarik. Produk yang dihasilkan oleh seniman disebut karya seni. Dalam menghasilkan karya seni, seniman berproses menciptakan pesan lewat karya tersebut. Pesan dari hasil karya seni, harus disampaikan melalui kegiatan mempertontonkan hasil karya seni.

Pameran bukan hanya milik seniman saja, tetapi juga orang-orang yang memberi apresiasi dan menikmati karya seni. Para penikmat karya seni berasal dari berbagai kalangan, seperti dari dunia akademis, dari kalangan dunia seni rupa, maupun awam yang tidak bersentuhan langsung dengan dunia rupa, dan lain-lain. Setiap orang memaknai karya seni sesuai dengan pengalaman hidup mereka masing-masing. Manusia memaknai pengalaman melalui banyak hal, termasuk melalui dunia seni. Salah satunya menurut Bambang Sugiharto (2013: 17) adalah sebagai berikut :

Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan,

menyembunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkapkan.

Para penikmat karya seni berasal dari berbagai kalangan, seperti dari dunia akademis, dari kalangan dunia seni rupa, maupun publik yang tidak bersentuhan langsung dengan dunia rupa, dan lain-lain. Seorang penikmat seni memaknai karya seni sesuai dengan pengalaman hidup dan perjalanan batin mereka masing-masing. Pameran seni rupa terbagi dalam beberapa kategori, dengan memahami karakteristik tiap pameran. Diharapkan pembagian beberapa kategori dapat mempermudah seorang manajer dalam menjalankan tata kelola pameran. Berdasarkan jumlah peserta pameran seni rupa, pameran terbagi dalam dua jenis yaitu pameran tunggal dan pameran kelompok/bersama.

Pameran tunggal merupakan pameran yang mengetengahkan karya seorang perupa yang biasanya diambil dengan sudut pandang tertentu misalnya proses kreatif (seperti karya-karya terbarunya), respon atas kejadian yang menimpa perupa (kepindahan dari tempat yang lain, atau dokumentasi kejadian), atau alasan lainnya (2016: 48). Tema yang kemudian ditentukan lebih fleksibel karena hanya menyangkut satu individu.

Menurut Mikke Susanto (2016: 48) mengenai pameran tunggal:

Pameran tunggal merupakan pameran yang mengetengahkan karya seorang perupa yang biasanya diambil dengan sudut pandang tertentu misalnya proses kreatif (seperti karya-karya terbarunya), respon atas kejadian yang menimpa perupa (kepindahan dari tempat yang lain, atau dokumentasi kejadian), atau alasan lainnya.

Pameran tunggal cenderung lebih subjektif karena berasal dari satu sudut pandang saja yaitu si seniman, ia lebih bebas menentukan tema yang akan diangkat dalam pameran, maupun bagaimana ia akan memamerkan karya, mengatur agar sesuai konsep yang diusung oleh seniman itu sendiri.

Salah satu pameran tunggal oleh Ida Bagus Putu Purwa yang berjudul *Vague Memories*. Pameran ini mengeksplorasi diri pribadi. Didalamnya menyampaikan pesan lewat karya-karya yang berasal dari pengalaman pribadi dan perjalanan batin seniman itu sendiri. Bebas berkreasi dalam penciptaan karya dengan karakter pribadi dengan media yang sesuai keinginan pribadi seniman tersebut.

Ida Bagus Putu Purwa telah 122 kali berpameran sejak menjadi siswa di Sekolah Menengah Seni Rupa/SMSR 1996, dan lima di antaranya merupakan pameran tunggal. Ida Bagus Putu Purwa atau yang lebih familiar dipanggil Gus Purwa merupakan perupa yang giat

berpameran dari tahun 1996-2017. Beberapa pameran yang pernah diikuti Gus Purwa antara lain *Bali Art Festival XXV* di Art Center Bali pada tahun 2003, *Intuitive Reflection* di Galeri Kiridesa Singapura pada tahun 2006, *IMBA TUMBUH* di Dia.Lo.Gue Art Space Jakarta pada 2003, dan lain sebagainya (lihat <https://www.lukisan.nl/ida-bagus-putu-purwa/>).

Ida Bagus Putu Purwa juga menjadi salah satu seniman rupa yang memberi sumbangsih pada pameran Artjog|7 dengan hasil penciptaan karyanya. Dalam pameran Artjog|7 bertajuk *Legacy of Power* pada tahun 2014, Gus Purwa memamerkan karya yang berjudul “Negeri Ego”, berukuran 300x360 cm dibuat dengan media akrilik, cat minyak dan arang di atas kanvas. Lukisan tersebut ditampilkan dalam karya yang terkesan tidak lebih cerah dari karya-karya lukis lain yang dipamerkan pada Artjog|7. Karya-karyanya, seolah menyedot ke dunia yang misterius.

Pameran *Vague Memories* memiliki daya tarik tersendiri dengan keunikannya yang menyajikan karya bersumber dari pengalaman ingatan yang memudar seperti arti judulnya sendiri. Secara garis besar pameran ini mengungkapkan konsep tentang kapasitas ingatan manusia yang terbatas hingga sebagian besar dapat menghilang, dan sewaktu-waktu dapat ditemukan atau diingat kembali ketika dihadapkan dengan suatu hal yang memiliki keterkaitan tertentu dengan ingatan yang telah lampau.

Proses penciptaan konsep Gus Purwa yang diwujudkan dalam karya yang berwarna suram hingga menggambarkan ingatan yang samar-samar merupakan visualisasi yang menimbulkan rasa penasaran, seperti yang diungkapkan oleh kurator I Made Susanta Dwitanaya (2017: 5) bahwa upaya mengingat kembali sesuatu rekam peristiwa yang tersamarkan tersebut kemudian membuat Gus Purwa terinspirasi untuk memakai diksi *Vague Memories* sebagai bingkai atas gagasan-gagasan yang terakumulasi dalam seri karya terbarunya ini.

Berbicara mengenai pameran, tidak bisa lepas dari bahasan mengenai pengelolaan pameran. Berbagai persiapan pengelolaan pameran dari awal ide, gagasan dan bagaimana proses pelaksanaan pameran. Dengan segala keperluan yang dibutuhkan, hingga pameran akan dilaksanakan pada pembukaan pameran. Terlepas dari perihal konsep dan visualisasi karya, sebuah pameran seni rupa sangat membutuhkan yang dinamakan ‘pengelolaan pameran’, atau yang lebih populer di kalangan seni rupa yaitu tata kelola pameran. Koordinasi yang baik merupakan strategi yang akan menciptakan tatanan yang harmoni dalam sebuah manajemen. Perencanaan strategis menurut Mikke Susanto (2016: 36) merupakan suatu proses manajerial untuk mengembangkan dan menjaga agar tujuan, keahlian, dan sumber daya organisasi selalu sesuai dengan peluang pasar yang terus berubah.

Persoalan pengelolaan pameran merupakan hal yang cukup kompleks. Pameran Gus Purwa menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasannya karena memiliki pengelolaan yang kompleks dan belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Apa sajakah hal-hal yang dilakukan dalam proses pengelolaan pameran tunggal Ida Bagus Putu Purwa yang berjudul “*Vague Memories*” ?

3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian pengkajian pengelolaan pameran *Vague Memories* ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengelolaan pameran tunggal *Vague Memories* Ida Bagus Putu Purwa, mencakup persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pasca diselenggarakannya pameran.

4. Landasan Teori

Manajemen dapat ditemukan dalam seluruh aspek kegiatan manusia, baik secara individu maupun yang melibatkan banyak orang, manajemen merupakan sebuat pekerjaan yang melibatkan koordinasi pada sumber organisasi, tenaga kerja, dan perusahaan untuk memenuhi sasaran terkait organisasi (Leslie W. Rue & Lloyd L. Byars, 2000: 5). Secara umum manajemen merupakan sebuah bentuk pengelolaan mencakup beberapa aspek yang dijalankan dengan selaras, agar mencapai sebuah tujuan tertentu.

Tahapan proses manajemen atau tata kelola secara umum terdiri dari:

- a. Perencanaan, merupakan proses menentukan apa yang ditargetkan di waktu yang akan datang dan apa untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dalam tata kelola menjadi tahapan paling mendasar untuk menentukan berbagai tindakan yang akan dilaksanakan kemudian.
- b. Pengorganisasian, terkait dengan pengoptimalan kepanitiaan, yaitu mengidentifikasi dan menentukan struktur organisasi/kepanitiaan, membuat uraian pekerjaan dan mekanisme kerja antar bagian, serta melakukan penyesuaian organisasi sehubungan dengan hasil pengendalian jika diperlukan sesuai dengan kondisi.
- c. Pengarahan, tahapan dimana seorang manajer akan mengelola agar sistem berjalan sesuai dengan rencana, yaitu memimpin (memberi perintah), mengembangkan kemampuan (melatih dan membimbing), meningkatkan motivasi, serta mengondisikan lingkungan atau situasi.
- d. Pengendalian dan evaluasi, yaitu memastikan sasaran yang ditetapkan saat proses perencanaan dapat tercapai. Maka yang

perlu dilakukan adalah menetapkan standar dan metode pengukuran prestasi, mengukur hasil yang ada, membandingkan hasil dengan standar, dan mengambil tindakan jika terjadi penyimpangan atau hal yang tidak standar.

Pameran dikenal publik sebagai sebuah kegiatan untuk menunjukkan sesuatu atau mempromosikan sesuatu, pada intinya terdapat kegiatan memamerkan dan mempertontonkan sesuatu. Menurut Henrietta Lidchi:

Pameran merupakan sebuah peristiwa yang memiliki ciri-ciri terdiri dengan mengartikulasi atau memikirkan objek-objek, teks-teks, representasi-representasi visual, juga rekonstruksi-rekonstruksi visual, dan bahkan suara-suara yang dikreasikan melalui sistem representasional yang rumit dan terbatas (Henrietta Lidchi, 1997: 13).

Tujuan dari diselenggarakannya pameran akan menyesuaikan kebutuhan penyelenggara, yaitu bersifat komersial atau yang non komersial atau sosial (lihat <https://ilmuseni.com/seni-rupa/jenis-jenis-pameran>).

- a. Pameran dengan tujuan komersial biasanya difokuskan pada pengambilan keuntungan bagi seniman dan pihak penyelenggara. Seperti pameran produk-produk komersial yang dengan sengaja diberikan harga secara retail agar terjadi transaksi atas produk yang dipamerkan. Dalam pameran komersial terdapat kegiatan jual beli secara langsung maupun tidak langsung. Contoh pameran komersial: pameran produk kerajinan, perabotan, benda-benda elektronik, buku atau berbagai barang komersial yang berujung transaksi jual beli.
- b. Pameran non komersial atau sosial. Biasanya hasil yang didapatkan selama pameran berlangsung akan disumbangkan baik dalam bentuk uang ataupun kegiatan lainnya, ditujukan kepada khalayak yang membutuhkan misalnya korban bencana alam ataupun bantuan untuk bidang pendidikan.

Manajemen pameran atau tata kelola pameran menjadi kemasman pengelolaan sebuah pameran, dengan dasar-dasar menejerial yang sesuai dengan kebutuhan pameran itu sendiri.

Seni rupa adalah cabang seni yang mengutamakan ekspresi ide atau konsep sang seniman menjadi bentuk yang menstimulasi indra penglihatan (Mia Maria & Belle Bintang Biarezky, 2015: 10).¹Dalam penciptaan sebuah ide dan gagasan sang seniman akan

¹ Mia Maria & Belle Bintang Biarezky, *Berbagi Pengetahuan tentang Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale, 2015, hlm. 10

mengeksplorasi ekspresi ke dalam ruang – ruang yang diciptakan sehingga menstimulasi indra penglihatan untuk mengalami. Dengan dasar pengalaman dan perjalanan batin yang mengusik diri sehingga merangsang apresiasi untuk ikut masuk menjelajahi ruang – ruang yang tercipta.

Arnheim (dalam Irma Damajanti, 2006: 75) berpendapat bahwa tujuan estetik seniman adalah menerjemahkan apa yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk nyata. Konteks karya yang diekspresikan oleh seniman akan menjadi konteks yang berbeda ketika dilihat dari sisi penonton, yang kadang memiliki pengalaman serupa terkait dengan visual yang ditampilkan seniman. Sebuah karya dapat memantik gagasan baru dari seorang penonton.

Pameran adalah situs dimana karya seni, seniman, institusi (galeri, museum, ruang gagasan seniman, dan lain-lain), patron, pemerintah kurator, kritikus, kolektor, perantara seni, balai lelang, publik, dan lain-lain dapat “bertemu” dalam satu ruang yang sama, tanpa perlu niscaya benar-benar bertatap muka (Mikke Susanto, 2016: 10-11).

Pameran seni rupa merupakan agenda wajib para perupa dalam menunjukkan eksistensinya di dunia kesenirupaan. Hasrat berekspresi adalah sebuah dorongan yang muncul terus-menerus pada setiap individu dan menjadi energi utama dari semua kerja kreatif. Inilah pemicu awal dari kegiatan berkesenian (Mikke Susanto, 2016: 14).

Pameran seni rupa sebagai representasi visual, bagaimana keberadaan ruang akan sangat memengaruhi karya-karya yang tersaji di dalamnya. Menurut Danto dan Dickie (dalam Agung Hujatnikajennong, 2015, 238), suatu karya seni pada dasarnya “hanyalah” objek atau artefak yang diberi status sebagai kandidat untuk diapresiasi sebagai “seni” oleh para pelaku dalam medan seni.

Pengelolaan pameran seni rupa atau tata kelola pameran seni rupa adalah pengelolaan secara menyeluruh dalam kebutuhan pameran seni rupa. Organisasi dalam penyelenggaraan sebuah tata kelola pameran berarti adalah keseluruhan tim yang menjalankan manajemen atau tata kelola pameran. Manajemen seni merupakan sebuah bentuk usaha yang menjalankan fungsi pengelolaan dalam industri seni bagi pelaku seni rupa. Praktik pengelolaan ini meliputi pengelolaan proses produksi karya, pengelolaan acara seni rupa, penerbitan, promosi, penjualan karya, dan sebagainya (Mikke Susanto, 2016: 63).

Maka aksi merencanakan, menata, merancang, mengatur, merekayasa, menyusun berbagai unsur yang ada dalam kegiatan kesenirupaan adalah seperangkat tindakan atau sistem representasi untuk mengupayakan, mewujudkan, menggagas pameran

5. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pengelolaan pameran tunggal *Vague Memories* ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiono (2009: 29) yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen pameran atau tata kelola pameran, yang dirujuk dari referensi mengenai tahapan pengelolaan pameran dan strategi teknis pengelolaan pameran. Pendekatan ini digunakan untuk pelaksanaan teknis dalam sebuah pameran.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dikaji adalah tata kelola pameran tunggal Gus Purwa yang bertajuk *Vague Memories* yang terselenggara pada tanggal 19 Mei – 30 Juni 2017 di Griya Santrian, Sanur, Bali. Mengkaji mulai dari perencanaan hingga evaluasi setelah pameran selesai diselenggarakan, yaitu mulai dari Januari 2016 hingga Juni 2017.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumen dan studi pustaka.

c. Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pameran *Vague Memories*, merupakan pameran tunggal Ida Bagus Putu Purwa yang ke 6, berlangsung dari tanggal 19 Mei – 30 Juni 2017 di Galeri Griya Santrian, Sanur, Bali. Total karya yang dipamerkan sejumlah 17 karya (dua diantaranya tersusun dalam 3 panel), tiga karya dibuat pada tahun 2015, 10 karya dibuat pada tahun 2016, dua karya dibuat antara tahun 2016-2017, dan dua merupakan karya terbaru yang dibuat ada tahun 2017.

Gus Purwa merupakan seniman lukis kelahiran Bali 1977 dan hingga saat ini tinggal menetap di Pulau Bali. Aktifitas berpamerannya yang tidak selalu diselenggarakan di Bali sehingga tidak mengganggu aktifitasnya yang sebagian besar harus dilakukan di tempat kelahirannya tersebut. Ia telah berpameran sejak masih duduk bersekolah di Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri Denpasar Bali pada tahun 1996, merupakan pameran bersama pertama bertajuk “Gebyar SMK” se-Indonesia.



Gambar 1. Ida Bagus Putu Purwa
(Dokumentasi pribadi Ida Bagus Putu Purwa)

Karya Gus Purwa seringkali menggunakan kombinasi arang dan cat minyak di atas kanvas, memberikan nuansa artistik yang berbeda, gelap dan muram. Media yang sama juga digunakan pada pameran tunggal Gus Purwa yang bertajuk *Vague Memories*. Gus Purwa menjadikan berbagai pengalaman hidup yang pernah dialaminya sebagai inspirasi, hal tersebut yang menjadikan kesan yang ditimbulkan dari karya Gus Purwa menjadi sangat mendalam.

Karakteristik yang selalu muncul dalam karya Gus Purwa adalah bentuk sapuan-sapuan dengan warna suram pada media kanvas berukuran besar. Karya-karya yang diciptakan oleh seorang Gus Purwa merupakan refleksi dari pencarian tentang kebebasan, diwujudkan dengan sosok-sosok manusia dengan berbagai posisi atau gerakan. Objek tubuh yang seringkali muncul dalam karya Gus Purwa kadang merupakan sosok tunggal, namun salah satu pameran tunggalnya yang bertajuk “Imba Tubuh” (lihat <https://sarasvati.co.id/artnewskabarseni/05/pameran-tunggal-ida-bagus-putu-purwa-mengimba-tubuh-dalam-bidang-warna/>) sosok tubuh yang dilukis lebih banyak dan terkesan bertumpuk.

Pameran tunggal Gus Purwa bertajuk *Vague Memories* merupakan judul untuk merepresentasikan konsep dari pameran yang diangkat. Judul tidak serta merta muncul begitu saja, sebelum pameran terselenggara sebuah konsep dimatangkan dari yang tak berwujud ke dalam sebuah bentuk yang lebih nyata, dari sebuah imaji yang pada akhirnya akan tertuang dalam bentuk kasat mata, maka seniman maupun penyelenggara pameran memilih sebuah kata atau kalimat yang tepat merepresentasikan pameran tersebut.

Vague Memories merupakan kata dalam Bahasa Inggris, *vague* artinya adalah ‘samar-samar’, dan ‘*memories*’ artinya adalah ‘ingatan’. Secara harafiah judul pameran tunggal Gus Purwa dalam Bahasa Indonesia

adalah “ingatan yang samar-samar.” Hal ini sesuai dengan yang diketengahkan oleh I Made Susanta Dwitanaya (2017: 5):

Pilihan teknis yang menghadirkan visual yang didominasi oleh nuansa muram, gelap, tersamar tersebut menjadi bahasa visual untuk menuturkan ihwal memori sebagai rekaman kejadian yang terus berkelindan walaupun tersamarkan dan susah diingat oleh Gus Purwa. Upaya mengingat kembali sesuatu rekam peristiwa yang tersamarkan tersebut kemudian membuatnya terinspirasi untuk memakai diksi *Vague Memories* sebagai bingkai atas gagasan-gagasan yang terakumulasi dalam seri karya terbarunya ini.

Ingatan yang hilang seolah dikaitkan dengan penampakan yang cenderung gelap, serba suram, kemudian berangsur sedikit terang untuk menandai kembalinya ingatan yang meskipun datang namun samar-samar. Tentang ingatan yang hilang menurut Anna Notth “*vague memory may be linked to depression*”. Seturut itu Dewa Gede Purwita (2017: 26) juga mendefinisikan hal tersebut terkait dengan kondisi kejiwaan ketika pikiran manusia yang sangat susah membangun kembali kenangan-kenangan masa lampaunya serupa dengan sebuah kondisi depresi, kekalutan pikiran sehingga proses memunculkan kenangan itu sangat sulit.

Karya Gus Purwa yang dipamerkan keseluruhan merupakan lukisan yang berjumlah 17 lukisan. Salah satunya ditampilkan dalam bentuk tiga panel, dan media yang digunakan juga serupa yaitu arang dan cat minyak pada kanvas. Teknik yang berbeda diterapkan pada karya-karya terbaru, namun masih dengan media yang sama. Figur lukisan yang telah selesai dibuat, kemudian disapukan cat berwarna hitam ke seluruh permukaan. Ketika cat warna hitam masih basah dan setengah kering, sedikit demi sedikit dihapus dengan kain untuk memunculkan kembali sosok yang telah dilukis sebelumnya, sehingga menimbulkan kesan samar-samar dan misterius pada saat yang sama.

Teknik berbeda yang diterapkan, dilakukan bukan tanpa alasan, karena terkait dengan konsep yang telah diusung. Tentang memori yang telah menghilang atau tidak tampak lagi disimbolkan dengan cat berwarna hitam yang menyelimuti figur yang telah dilukis, kemudian sedikit-sedikit dimunculkan kembali dalam bentuk yang samar. Perlahan-lahan ingatan akan semakin jelas seiring dengan terhapusnya cat warna hitam. Prinsip-prinsip seni lukis berhubungan erat dengan soal kecakapan serta kepekaan dalam memilah apa yang dilihat sebagai *subject matter-nya* (Dewa Gede Purwita, 2017: 82) Kehadiran sebuah objek disadari betul oleh seorang pelukis yang kemudian membekukan dalam ingatannya. Ingatan yang hilang akan tertuang kembali sesuai dengan bentuk awal yang dilihat. Perubahan ingatan yang tidak sepenuhnya sama, kadang tercampur dengan pengalaman-pengalaman lain yang mengendap dalam alam pikir sang seniman.

Agung Hujatnikajennong (2015: 129) mengemukakan bahwa keberhasilan suatu pameran juga seringkali dilihat dari aspek perhatian publik terhadap inovasi-inovasi baru dan menantang yang dilakukan oleh kurator dalam pamerannya. Pameran tunggal *Vague Memories* dikuratori oleh tiga orang yaitu, I Made Susanta Dwitanaya, Dewa Gede Purwita Sukahet, dan Maria Novita Riatno. Masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda hingga dapat mengisi satu sama lain ketika masih dalam masa pematangan konsep. Kurator dalam pameran *Vague Memories* tidak serta merta menjadi pengendali utama atau mendikte seniman dalam segi konsep dan teknis. Konsep yang paling mendasar justru datang dari seniman. Keberadaan kurator juga tidak semata-mata sebagai tim yang memantau karya yang akan dipamerkan, seniman sepenuhnya terlibat dalam proses ini. Konsep yang sedari awal diusung antara kedua pihak selalu seiring sejalan dengan komunikasi yang baik antara keduanya.

Pelaksanaan pengelolaan pameran *Vague Memories* menggunakan strategi yang bersumber dari pengalaman Gus Purwa sebagai seniman yang aktif berpameran. Pelaksanaan Pameran *Vague Memories* membutuhkan proses yang tidak singkat. Pengelolaan pameran hanya melibatkan satu seniman saja, mulai dari perencanaan hingga pengendalian. Pameran selalu diawali dari tercetusnya sebuah ide atau gagasan, dilanjutkan dengan beberapa persiapan sebelum masuk ke dalam tahap pengelolaan. Gus Purwa menyadari bahwa pengelolaan pameran yang efektif dan efisien sangat diperlukan tim tata laksana, demi tercapai tujuan penyelenggaraan.

Persiapan yang dilakukan Gus Purwa sebelum mengawali pengelolaan pameran adalah mengemukakan konsep pameran tunggal yang ingin diselenggarakannya. Gus Purwa mulai mengutarakan dengan beberapa rekan seniman, pada bulan November 2015 di Yogyakarta. Konsep yang belum dimatangkan menarik seorang Dewa Gede Purwita Sukahet untuk mendukung pameran tunggal tersebut terealisasi.

Persiapan menjadi awal dari segala kegiatan teknis dalam tata kelola pameran seni rupa. Dimulai dengan persiapan yang di dalamnya mencakup proses perencanaan, ide dan gagasan untuk mencapai tujuan pameran. Persiapan merupakan tahap pematangan wacana yang menuju penyusunan materi atau TOR (*Term of Reference*). Dalam persiapan, tim atau pihak yang akan terlibat belum terbentuk secara utuh. Berikut merupakan tahapan realisasi pengelolaan pameran *Vague Memories* :

1. Perencanaan

Menurut T. Hani Handoko (2012: 146), perencanaan merupakan tahapan pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Gus Purwa memaparkan keinginan pameran tunggal dengan konsep dan teknik baru dalam cipta karya, yang menjadi tujuan pameran tunggal. Pencapaian dan keberhasilan yang diharapkan dalam pengelolaan pameran tunggal kali ini menjadi tujuan utama.

Persiapan menjadi awal dari segala kegiatan teknis dalam tata kelola pameran seni rupa. Dimulai dengan persiapan yang didalamnya mencakup proses perencanaan, ide dan gagasan untuk mencapai tujuan pameran. Persiapan merupakan tahap pematangan wacana yang menuju penyusunan materi atau TOR (*Term of Reference*). Dalam persiapan, tim atau pihak yang akan terlibat belum terbentuk secara utuh, namun hanya berisi beberapa orang.

Proses perencanaan pengelolaan pameran telah mencapai kata sepakat untuk melanjutkan proses rencana kerja. Manajer pameran membentuk panitia, membuat jadwal kegiatan dan rancangan pendanaan. Masing-masing divisi kemudian mengurutkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pameran, termasuk siapa yang akan bertanggungjawab pada masing-masing divisi dalam kegiatan. Rancangan pendanaan dalam pengelolaan pameran *Vague Memories* sepenuhnya menjadi tanggungjawab seniman yang sekaligus manajer pameran dan menyesuaikan kebutuhan pengelolaan pameran. Proses rancangan anggaran dana dilakukan dengan membuat estimasi dana dan diajukan kepada manajer pameran.

2. Pengorganisasian

Organisasi dibentuk dengan tujuan untuk merealisasikan pameran tunggal bertajuk *Vague Memories* ini. Tahap pengorganisasian merupakan kelanjutan dari proses persiapan yang berisi strategi teknis pengelolaan pameran. Gus Purwa membentuk kepanitiaan untuk merealisasikan rencana atau wacana yang telah dirumuskan ke dalam bentuk nyata atau berwujud. Pembentukan tim dan kebutuhan sumber daya manusia dalam mewujudkan manajemen pameran seni rupa dalam bentuk kepanitiaan

Gus Purwa sebagai manajer pameran mempunyai fungsi dan tanggungjawab terhadap seluruh pengelolaan pameran. Pengertian manajer pameran *Vague Memories* adalah pemegang keputusan, baik mengenai segala perencanaan yang terkait dengan konsep pameran, maupun mengenai pendanaan. Seorang yang mengetahui informasi secara penuh dan menginformasikannya pada masing-masing anggota penyelenggara pameran agar tidak terjadi keterlambatan penyampaian informasi.

a. Kepanitiaan

Pengelolaan pameran *Vague Memories* berjumlah 25 orang. Di dalamnya terdapat 2 divisi, masing-masing memiliki fungsi dan tanggungjawab sebagai berikut :

- 1) Divisi tim kurator, terdiri dari kurator itu sendiri dan asisten manajer pameran yang bertugas memberikan laporan kegiatan dan keuangan, memantau pelaksanaan sistem untuk selalu dilaporkan kepada ketua penyelenggara, serta menjadi penghubung dengan departemen terkait seperti museum atau galeri yang akan dijadikan ruang pameran.

- 2) Divisi tim penyelenggara, yaitu tim yang bertanggungjawab secara keseluruhan penyelenggaraan pameran, sejak terbentuknya tim dalam struktur organisasi dan disahkan oleh tim tersebut. Manajer proyek
- 3) Manajer proyek di pameran *Vague Memories* bertanggungjawab sebagai tim pelaksana yang memastikan pameran dapat terselenggara sesuai rencana atau jadwal yang telah ditetapkan, sesuai dana yang ada dan sesuai dengan desain yang telah dibuat oleh tim desain komunikasi. Koordinator divisi
- 4) Koordinator bertindak sebagai fasilitator, yang bertugas untuk menghubungkan berbagai informasi mengenai perencanaan pameran antara direktur dan divisi-divisi. Diantaranya mengatur jadwal pertemuan antar pihak, dan juga menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk dirapatkan bersama.
- 5) Desain komunikasi, bertugas merancang penataan ruang pamer, membuat perencanaan secara sistematis alur dan sirkulasi ruang pamer, termasuk yang terkait kebutuhan desain cetak kertas, tentang informasi pameran ke dalam bentuk presentasi gambar. Tim konstruksi
- 6) Tim konstruksi atau tim displai/tata letak adalah sekelompok orang yang merealisasikan penataan ruang pamer, bertugas mewujudkan konsep dan rancangan yang telah dibuat.

3. Pengarahan

Pada Januari 2016 pertemuan kepanitiaan selanjutnya, Gus Purwa sebagai manajer pameran dengan tim pelaksana terbentuk mendengarkan presentasi tim kurator. Konsep pameran dipaparkan dalam bentuk TOR atau *Term of References*, yang dikomunikasikan dan didiskusikan bersama seluruh tim. Seperti sebuah kegiatan pada umumnya, TOR sangat diperlukan sebagai acuan atau semacam kerangka kerja yang akan memberikan gambaran kegiatan secara detail. Rancangan kegiatan dalam bentuk TOR telah dibuat terlebih dahulu oleh tim kurator, setelah persetujuan tidak tertulis antar kedua belah pihak yaitu seniman (Gus Purwa) dan tim kurator. Tim kurator mengkaji ulang konsep dan berbagai hal, baik teknis dan non teknis. Tim kurator lebih menitik beratkan kepada apa yang akan diusung, agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara kedua pihak. Kurator pameran tunggal Gus Purwa yang telah ditentukan oleh tim kurator, yang telah dikomunikasikan dengan manajer pameran dan seniman. Gus Purwa yang dalam hal ini berperan ganda, yaitu sebagai seniman sekaligus manajer pameran. Kurator pameran tunggal Gus Purwa kali ini, yaitu I Made Susanta Dwitanaya, Dewa Gede Purwita Sukahet dan Maria Novita Riatno.

Susunan rencana kerja pengelolaan pameran yang akan dilaksanakan tim penyelenggara yaitu :

- a. Proses produksi karya, dilakukan oleh Gus Purwa di studio Batako, kurang lebih setahun dimulai dari Maret 2016 hingga Mei 2017.
- b. Proses produksi tim penyelenggara, yakni terdiri dari penentuan tempat yang akan digunakan pameran, persiapan kebutuhan desain komunikasi (Kop surat, amplop surat, buku tamu, undangan, poster, *wall text*, katalog, *backdrop*), persiapan kebutuhan tata letak karya dan tata cahaya di ruang pamer, materi publikasi dan promosi, merancang acara pembukaan dan mempersiapkan dokumentasi

4. Pelaksanaan Pameran *Vague Memories*

Tim penyelenggara yang mempersiapkan pra-acara terdiri dari publikasi dan promosi, membuat dan membagikan siaran pers, yang berisi pemberitahuan akan diadakannya pameran tunggal *Vague Memories* melalui beberapa media *online*, mengadakan konferensi pers dengan mengundang wartawan dilakukan H-1 pada hari Kamis, tanggal 18 Mei 2017 bertempat di lokasi pameran yaitu Griya Santrian. Acara konferensi pers dimulai pukul 10.00 WITA hingga selesai dan dihadiri oleh 16 wartawan dari berbagai media, membuat undangan pembukaan acara dan persiapan ruang pamer dengan konsep *white cube* dalam pemilihan penggunaan ruang.

White cube, yaitu merupakan konsep yang mengusung tema serba putih,

Kotak putih merupakan alat transisi yang diterapkan untuk memutihkan masa lalu dan dalam waktu yang bersamaan mengendalikan masa depan dengan menarik dugaan tentang pengalaman akan kehadiran dan kekuatan (Berkeley, 1986: 11).

Kotak putih merupakan suatu hal yang sederhana, memutihkan masa lalu sekaligus mengendalikan masa depan, menggambarkan interkoneksi manusia dengan alam semesta dan juga tentang komunikasi dengan dunia lain. Hal ini selaras dengan konsep *Vague Memories* yang menyetengahkan mengenai sebuah ingatan yang hilang, yang tidak diingat lagi selama bertahun-tahun, namun sebenarnya ingatan tersebut hanya mengendap dan bisa kembali lagi dengan stimulasi-stimulai tertentu, atau dengan menelusuri sedikit demi sedikit segala sesuatu yang terkait dengan ingatan yang ingin dimiliki kembali.

Karya pameran sejumlah 17 karya lukisan adalah sebagai berikut :

- a. *Disperate Angel*, 90 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2015



Gambar 2.

Disperate Angel, 90 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2015
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- b. *Unknown Face*, 200 × 180 cm, arang dan cat minyak pada kanvas, 2015



Gambar 3.

Unknown Face, 200 × 180 cm, arang dan cat minyak pada kanvas, 2015
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- c. *Self Portrait*, 100 × 80 cm (3 panel), arang & cat minyak pada kanvas, 2015



Gambar 4.

Self Portrait, 100 × 80 cm (3 panel), arang & cat minyak pada kanvas, 2015
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- d. *Namaku Ni Putu Frida*, 250 × 200 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 5. *Namaku Ni Putu Frida*, 250 × 200 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- e. *Morning Contemplation*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 6. *Morning Contemplation*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- f. *Red Sign*, 200 × 200 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 7. *Red Sign*, 200 × 200 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

g. *Waiting*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 8.

Waiting, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

h. *Art Soldier*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



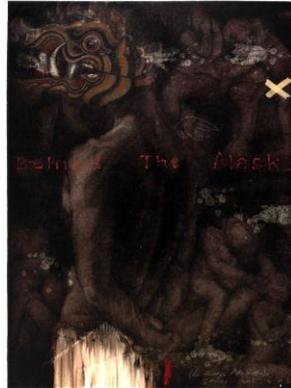
Gambar 9. *Art Soldier*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

i. *Hard Contemplation*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 10. *Hard Contemplation*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

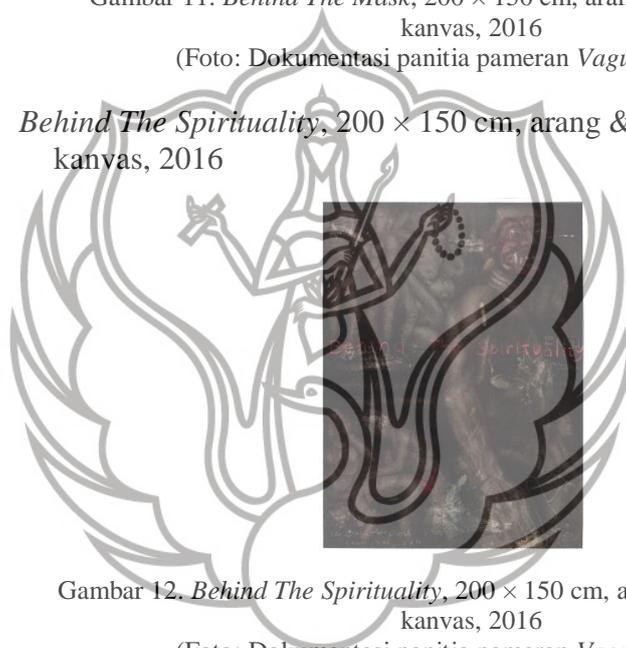
- j. *Behind The Mask*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 11. *Behind The Mask*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

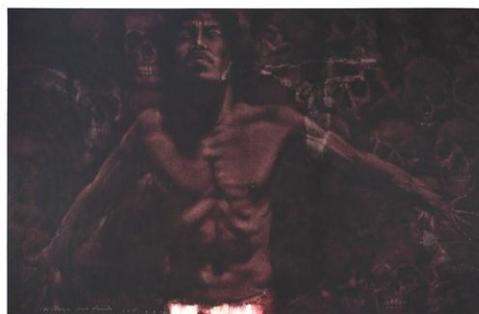
- k. *Behind The Spirituality*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 12. *Behind The Spirituality*, 200 × 150 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- l. *Vague Memories*, 200 × 300 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016



Gambar 13.

Vague Memories, 200 × 300 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016

(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- m. *Do We Have To Arm Our Self ?*, 200 × 150 cm (3 panel), arang & cat minyak pada kanvas, 2016



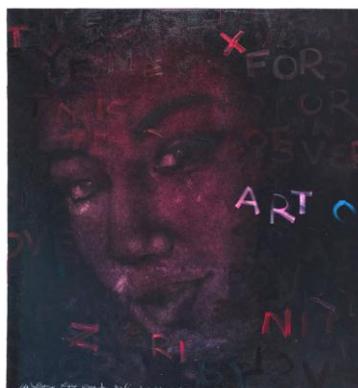
Gambar 14. *Do We Have To Arm Our Self ?*, 200 × 150 cm (3 panel), arang & cat minyak pada kanvas, 2016
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- n. *Contemplation*, 200 × 500 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016-2017



Gambar 15.
Contemplation, 200 × 500 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- o. *Untold Story*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016-2017



Gambar 16.
Untold Story, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2016-2017
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- p. *Running Series*, 200 × 250 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2017



Gambar 17.

Running Series, 200 × 250 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2017
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

- q. *Behind The Religion*, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2017



Gambar 18.

Behind The Religion, 200 × 180 cm, arang & cat minyak pada kanvas, 2017
(Foto: Dokumentasi panitia pameran *Vague Memories*)

5. Pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian pada pameran *Vague Memories* dilakukan oleh manajer pameran sebagai pemimpin, yang sekaligus melakukan evaluasi terhadap berlangsungnya pengelolaan pameran. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, namun keberadaan pemimpin ini sangat berpengaruh pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang lain. Seniman juga menjadi pengendali, karena biar bagaimanapun akan memastikan kalau pameran sesuai dengan konsep yang diusung.

Standar yang diterapkan pada pengelolaan pameran tunggal *Vague Memories* tidaklah serumit aturan yang diterapkan pada manajemen perusahaan secara umum. Evaluasi secara umum meliputi

pengukur hasil yang ada. Evaluasi mulai dari persiapan, seperti menilik ulang apakah tahapan persiapan semua rencana berjalan sesuai catatan, hingga evaluasi ketika pameran dimulai atau saat pembukaan hingga berlangsungnya pameran. Evaluasi juga dilakukan pada tim penyelenggara pameran, apakah sudah bekerja sesuai dengan bagian masing-masing dengan baik, ataukah ada kekurangan.

Penyelenggaraan pameran *Vague Memories* telah berjalan dengan baik pada tanggal 19 Mei – 30 Juni 2017. Berdasarkan evaluasi dari seniman dan tim penyelenggara, terselenggaranya pengelolaan pameran tidak sepenuhnya sama dengan tahapan yang tertera pada buku, namun dengan standar tahapan yang dibuat oleh kerja sama antara seniman dan tim pameran *Vague Memories* disesuaikan dengan kondisi yang ada di area tersebut. Seperti yang dikatakan secara teoretis dalam buku bahwa tugas seorang pemimpin, atau seorang manajer, bertindak sebagai pengendali utama, namun dalam praktik pameran seni rupa seniman juga dapat ikut terlibat memantau jalannya persiapan pameran, bahkan turut serta terlibat dalam berbagai pekerjaan jika memang dibutuhkan, misalnya ikut menata ruang pamer.

Pengelolaan keuangan dalam pameran *Vague Memories* tidaklah serumit pengelolaan keuangan dalam perusahaan. Manajemen keuangan dalam pameran hanya mencakup sebagian kecil praktik pengelolaan keuangan dalam perusahaan.

C. Kesimpulan

Manajemen sangatlah penting dalam sebuah penyelenggaraan acara, termasuk salah satunya adalah penyelenggaraan pameran seni rupa. Pengelolaan pameran setidaknya terdiri dari tahapan persiapan karya, penataan ruang pamer atau *display*, serta pengelolaan publikasi sampai pada pembukaan. Proses hingga pameran dapat berlangsung dengan apik, bukanlah sederet tahapan yang sepele walaupun pameran yang terselenggara merupakan pameran tunggal. Pameran yang tidak melibatkan banyak seniman, atau atas nama seorang seniman saja. Karya tidak sekedar ditata agar bisa terlihat dengan baik oleh para penonton, tapi juga mempertimbangkan sisi idealisme dari seniman. Hasil karya seniman yang dipamerkan merupakan representasi dari konsep yang diusung seniman mulai dari saat proses pembuatan karya. Proses sebelum karya seni dapat dipamerkan juga bukan merupakan tahapan singkat, namun dinikmati benar oleh seniman yang seolah sedang menuliskan kisah dalam setiap tahap proses penciptaannya.

Salah satu proses tata kelola pameran tunggal yaitu pada pameran *Vague Memories*, dengan mengangkat Ida Bagus Putu Purwa sebagai senimannya. berlangsung dari tanggal 19 Mei – 30 Juni 2017 di Galeri Griya Santrian, Sanur, Bali. Karya yang dipamerkan sejumlah 17 karya

(dua diantaranya tersusun dalam 3 panel). Pemilihan judul *Vague Memories* sebagai representasi konsep yang ingin dituangkan Gus Purwa. Pameran tunggal tersebut diambil dari pengalaman yang ditemuinya dalam keseharian, terutama pengalaman yang dialaminya sendiri. Hal ini membuat Gus Purwa lebih mendalam dalam proses pembuatan karya lukisnya. Pengalaman pribadi pada kisah sehari-hari yang melekat, tidak sulit untuk mendalami konsep tersebut. Tentang “ingatan yang samar-samar” kemudian menuangkannya dengan teknis dan media, juga merepresentasikan tentang ingatan yang samar. *Vague Memories* menggunakan konsep *white cube* dalam merancang tata ruang pameran. Dinding dengan warna serba putih di semua sisi dan ruangan yang berbentuk persegi, membuat fokus penonton akan tertuju pada karya.

Tata kelola pameran tunggal Gus Purwa yang bertajuk *Vague Memories*, terdiri dari 6 divisi pelaksana, yaitu:

1. Manajer pameran
2. Asisten manajer pameran
3. Manajer proyek
4. Koordinator divisi
5. Desain komunikasi
6. Tim konstruksi

Masing-masing memiliki tugas yang spesifik dengan tahapan teknis diantaranya:

1. Perencanaan, merupakan tahapan yang penting karena dari sinilah semua kegiatan pameran yang selanjutnya akan berjalan dengan terstruktur. Dalam pameran *Vague Memories*, tahapan ini meliputi:
 - a. pembagian tim pelaksana kedalam beberapa divisi
 - b. membuat jadwal kegiatan,
 - c. membuat TOR (*Term of References*),
 - d. diskusi pematangan konsep dengan seniman sekaligus pertimbangan dari kurator.
 - e. proses produksi, merupakan tahapan dimana seniman mulai berkarya, dalam pameran *Vague Memories*, proses berkarya Gus Purwa dilakukan di studio Batako, karena merupakan ruang milik pribadi, maka proses berjalan lebih leluasa dan sangat dinikmati oleh seniman.
 - f. Pengorganisasian, pada pameran *Vague Memories* fokus pendanaan dan publikasi serta promosi melalui berbagai media.

Terkait dengan kuratorial, pameran tunggal *Vague Memories* dikuratori oleh tiga orang yaitu, I Made Susanta Dwitanaya, Dewa Gede Purwita Sukahet, dan Maria Novita Riatno. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Karenanya konsep pameran tidak dilihat dari satu sudut pandang saja, terkalit dengan penikmat seni yang saat ini bukan hanya berasal dari kalangan yang memang berkecimpung di dunia kesenirupaan, namun menjangkau kalangan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Handoko, T. Hani. 2012. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Maria, Mia & Biarezky, Belle Bintang. 2015. *Berbagi Pengetahuan tentang Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: yayasan Jakarta Biennale.
- Rue, Leslie W. & Byars, Lloyd L. 2000. *Management: Skills and Application (9th Edition)*. Georgia: Irwin McGraw-Hill.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Seni dan Dunia Manusia dalam Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari. (kumpulan tulisan)
- Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang, Menata Rupa: Wajah & Tata Pameran Seni Rupa*, Yogyakarta: Galang Press.

WAWANCARA

- Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Perjalanan berkarya Ida Bagus Putu Purwa*”, Jl. Sedap Malam, Denpasar, Bali, 2017.
- Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Tema pameran tunggal Ida Bagus Putu Purwa ke 6*”, Kediaman pribadi, Jl. By Pass Ngurah Ray, Denpasar, Bali, 2017
- Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Proses perancangan dan menentukan kurator*”, Massimo Cafe, Jl. Danau Tamblingan, Sanur, Bali, 2017
- Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Menentukan tim pelaksana pameran dengan identifikasi karya untuk pameran*”, Mangsi Coffee, Jl. By Pass Ngurah Ray, Sanur, Bali, 2017.

Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Persiapan H-7 pameran*”, Griya Santrian, Jl. Danau Tamblingan, Sanur, Bali, 2017.

Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Mengumpulkan semua data pameran*”. Rumah Kreatif Sanur, Jl. Danau Poso, Sanur, Bali, 2017.

Wawancara bersama Ida Bagus Putu Purwa, “*Diskusi judul untuk TA tentang Pameran Tunggal Ida Bagus Putu Purwa ke 6*”, Kediaman pribadi, Jl. By Pass Ngurah Ray, Denpasar, Bali, 2017.

